


[welcome](#) [Home](#) [KCM](#)

[Ekonomi](#)
[Metro](#)
[Kesehatan](#)
[Teknologi](#)
[Internasional](#)
[Gaya H](#)



AMANAT HATI NURANI
RAKYAT

[Persona](#)

▼ Rubrik

Berita Utama

Buku

Foto dan Komik

Hiburan

International

Kehidupan

Keluarga

Konsultasi

Kontak

Metropolitan

Naper

Nusantara

Olahraga

Persona

Piala Dunia 2006

Seni & Budaya

Surat Pembaca

Urban

▶ Berita Yang lalu

▶ Anak

▶ Audio Visual

▶ Bahari

▶ Bentara

▶ Bingkai

▶ Dana Kemanusiaan

▶ Didaktika

▶ Ekonomi

▶ Internasional

▶ Ekonomi Rakyat

▶ Fokus

▶ Furnitur

▶ Ilmu Pengetahuan

▶ Interior

▶ Jendela

▶ Kesehatan

▶ Lingkungan

▶ Lintas Timur Barat

▶ Makanan dan Minuman

▶ Muda

▶ Musik

▶ Otomotif

▶ Otonomi

▶ Pendidikan

▶ Pendidikan Dalam Negeri

▶ Pendidikan Informal

▶ Pendidikan Luar Negeri

▶ Perbankan

Minggu, 18 Juni 2006

St

ASAL USUL

Ribut

Ariel Heryanto

Gaya bertengkar sehari-hari di masyarakat Barat sangat menarik bagi kita. Mereka mengumbar emosi, mengobral kata makian, menjerit-jerit. Tapi hanya itu. Hanya kata-kata.

Mereka tidak saling memukul, lempar batu, atau jambak rambut. Dengan mata saling melotot hampir copot, leher menjulur dan wajah angker mereka bertatapan nyaris tanpa jarak. Persis seperti gambar poster filem Anger Management. Di Indonesia, kalau ada orang marah yang mendekat kita, baru berjarak dua meter mungkin kita sudah pasang kuda-kuda. Atau lari.

Ada pandangan umum di Asia, kita ini tidak suka "ribut". Kita ini bangsa sopan, suka senyum, dan sangat ramah. Gejolak cinta saja dipendam-pendam atau dilepas dengan cicilan berjangka-panjang. Apalagi amarah yang bisa merusak hubungan sosial. Pandangan seperti itu diajukan sebagai bahan pembanding dengan watak bangsa Barat yang dianggap serba belak-belakan, rasional, dan kritis.

Tidak sedikit di Asia sendiri yang membantah pandangan demikian. Yang halus-halus itu sih gaya Jawa, kata sebagian saudara kita di luar Jawa. Asia tidak satu, apalagi Indonesia. Benar. Tapi menyamaratakan Jawa juga sama kelirunya.

Ada sosok Jawa seperti Soekarno yang memaki Amerika Serikat: go to hell with your aid. Rendra memopulerkan "budaya urakan" di tahun 1970-an. Ada Pramudya A Toer yang habis-habisan antiunggah-ungguh priayi. Dan jangan lupa Inul Daratista.

Di luar Jawa tidak sedikit perilaku yang dianggap ciri Jawa: di Bali, Sunda, Muangthai, Malaysia, Jepang, dan seterusnya. Bahkan di masyarakat yang dibilang Barat tidak kurang orang yang lebih lemah-lembut ketimbang priayi Jawa. Setiap perbandingan pasti tidak bersifat mutlak. Persoalannya mengapa lebih mudah di Barat terjadinya baku-maki tanpa saling menyentuh secara fisik ketimbang di Asia.

Mengapa parlemen di Canberra, hampir selalu menjadi anjang lomba memaki, tapi tanpa bentrok fisik seperti yang pernah terjadi di Taipeh, Bangkok, atau Jakarta? Apalagi bila terjadi kecelakaan kecil di jalan raya. Di Jakarta, Beijing, atau New Delhi, orang bisa langsung saling memukul karena kecelakaan lalu lintas, sebelum bertukar kata-kata penjelasan. Mengapa banyak wartawan di Asia disiksa orang yang tidak suka kata-kata tercetak di media mereka?

▶ Pergelaran
▶ Perhubungan
▶ Pixel
▶ Properti
▶ Pustakaloka
▶ Rumah
▶ Sorotan
▶ Suara
▶ Tanah Air
▶ Teknologi Informasi
▶ Telekomunikasi
▶ Teropong
▶ Wisata
▶ Info Otonomi
▶ Tentang Kompas
▶ Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Kerusuhan rasial di Paris (2005) berkobar berminggu-minggu. Tapi yang menjadi korban lebih banyak benda dan harta. Bukan badan musuh, apalagi nyawa mereka. Kerusuhan rasial di Sydney (2005) terburuk bagi Australia dalam kurun lebih dari satu abad. Walau terjadi baku hantam, tidak terjadi pembantaian massal seperti yang terjadi di Jakarta dan Solo tahun 1998. Tak perlu disebutkan yang terjadi di Kalimantan, Sulawesi, atau Maluku. Apalagi yang terjadi di sekujur Jawa dan Bali 1965-6.

Orang "Timur" tidak suka ribut? Ataupun pandangan umum itu harus dirumuskan secara lebih rinci. Bangsa Asia enggak suka ribut pakai kata-kata. Sukanya langsung tonjok, sikat, bantai. Di Barat mereka cuma berkoar-koar melulu, kecuali dalam perang di negeri lain.

Mengapa begitu? Saya tidak percaya jawabnya terkait dengan keturunan atau warna kulit. Itu namanya rasisme. Yang perlu dicari adalah penjelasan sosiologis.

Salah satu jawaban paling gampang: penyebabnya perbedaan status dan wibawa hukum. Bila orang Barat cenderung hanya mengumbar maki, dan bukan senjata, mereka takut ancaman hukum. Bukan karena lebih sopan. Orang Asia merasa perlu menyerang lawan karena mereka yakin tidak ada hukum atau pranata lain yang bisa membantu menegakkan keadilan. Hampir di semua bagian Asia, hukum negara dibina dengan susah payah berdasarkan pinjaman ilmu dari penjajah Barat.

Jawaban seperti itu belum memadai. Sarjana komunikasi Marshall McLuhan menjelaskan dua tabiat itu berdasarkan jenis komunikasi yang dominan di masing-masing masyarakat. Masyarakat yang condong pada komunikasi lisan—walau sudah melek huruf—lebih mudah ringan tangan. Komunikasi mereka serba total. Kata-kata tidak terlepas dari kehadiran jasmaniah yang bertutur dan mendengar.

Tradisi membaca menulis mengakhiri kebiasaan itu, memisah-misahkan penulis dari teks dari pembaca. Masing-masing bisa hadir di benua atau zaman yang berbeda-beda tanpa kehadiran yang lain. Semua ini dirombak habis-habisan oleh datangnya masa pascamodern yang dipacu telepon, komputer, televisi.

Yang jelas, masyarakat yang akrab dengan tradisi lisan di Asia seperti Indonesia jelas lebih suka "keramaian", walau tidak "keributan". Di mana-mana suara musik diedarkan ke ruang publik dengan pengeras suara dan volume tinggi. Hari besar seperti Idul Fitri atau Imlek dirayakan dengan sangat "ramai" di pusat kota. Di negeri Barat, kota-kota sepi serasa mati ketika masyarakat merayakan hati Natal di rumah masing-masing.